

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Definisi Siswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (4) tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa didefinisikan sebagai bagian dari masyarakat yang berusaha meningkatkan kemampuan mereka melalui proses pembelajaran yang disediakan melalui berbagai saluran, tingkatan, dan jenis pendidikan. Sarwono (dalam Lutfiah, 2007) menjelaskan siswa sebagai individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kerangka sistem pendidikan. Lebih lanjut, siswa adalah individu yang hadir di sekolah untuk memperoleh pendidikan, mengalami perkembangan fisik, psikis, dan kognitif, serta mulai berpikir abstrak (Sudirman, 2003). Siswa memperoleh pengetahuan dan memahami pengetahuan tersebut di dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah seorang anak yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi orang yang cerdas, mahir, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas, 1985).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar dalam lembaga pendidikan, memiliki hak untuk mengembangkan potensi diri mereka

melalui pembelajaran yang diberikan di sekolah dari jenjang dasar hingga menengah dengan tujuan untuk menjadi orang yang cerdas, mahir, berpengalaman, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dalam hal ini, siswa SMP masuk dalam kategori usia 12-15 tahun dimana dalam psikologi perkembangan ini masuk dalam kategori usia remaja.

2. Pengertian Remaja sebagai Siswa SMP

Menurut Santrock (2012), remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia remaja dimulai pada kisaran usia 10 sampai 13 tahun, dan akan berakhir pada sekitar usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja meliputi perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian (Santrock, 2007). Menurut Piaget, pada usia tersebut manusia mencapai tahap operasional formal, yang di mana pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual melainkan dapat merekayasa peristiwa atau kejadian seakan benar-benar terjadi, dan mencoba untuk berpikir secara logis (Santrock, 2012).

Menurut Desmita (2010), siswa SMP merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan pubertas (usia 12-15 tahun) dengan karakteristik seperti ketidakseimbangan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri seks sekunder, kecenderungan ambivalensi (keinginan menyendiri namun

juga ingin bergaul), keinginan bebas namun masih membutuhkan bimbingan, serta emosi yang masih labil. Mereka juga mulai mempertanyakan nilai-nilai etika, norma, dan eksistensi Tuhan secara skeptis, serta mengembangkan standar perilaku sesuai dunia sosial.

Dari teori-teori di atas, maka siswa SMP dapat didefinisikan sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama yang berkisar usia 12-15 tahun, sedang dalam tahap perkembangan fisik, sosio-emosional, dan kognitif, serta memerlukan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Tahap–Tahap Perkembangan Remaja

Tahap – tahap perkembangan remaja menurut Hurlock (2004), dibagi menjadi dua kategori yaitu:

4. Remaja awal, berlangsung pada usia 13 hingga 17 tahun.
5. Remaja akhir, berlangsung pada usia 18 hingga 21 tahun.

Tahapan perkembangan remaja menurut Monks (2014), dibagi tiga kategori, yaitu:

1. Remaja awal, pada usia 12 sampai 15 tahun.
2. Remaja madya atau tengah, pada usia 15 sampai 18 tahun.
3. Remaja akhir, pada usia 18 sampai 21 tahun.

Santrock (2012) juga memaparkan tahap-tahap perkembangan manusia yang dibagi menjadi beberapa periode, yaitu:

- a. Masa bayi (kelahiran hingga 18 - 24 bulan),
- b. Masa kanak-kanak awal (2 - 5 tahun),
- c. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (6 - 12 tahun),
- d. Masa remaja (10 - 12 tahun hingga 18 - 21 tahun),
- e. Masa dewasa awal (20 tahun - 30 tahun),
- f. Masa dewasa menengah (40 tahun – 50 tahun),
- g. Masa dewasa akhir (60 tahun - 70 tahun hingga kematian).

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP tergolong masa remaja awal.

6. Tugas Perkembangan Remaja

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan masa remaja (13-18 tahun). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Harvigust (dalam Hurlock, 1990) yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

7. Teori Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahapan, yaitu: a) Tahap sensori-motor (usia 0 – 1,5 tahun); b) Tahap pra-operasional (usia 1,5 – 6 tahun); c) Tahap operasional konkrit (usia 6 – 12 tahun); d) Tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas).

Karena remaja adalah berusia dari 12 – 15 tahun, maka pada perkembangan kognitif remaja masuk pada tahap perkembangan operasional formal. Dalam periode ini, anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

8. Teori Psikososial

Menurut Boangmanalu dalam Sudirjo dan Alif (2018), Erikson berpendapat bahwa perkembangan psikososial adalah proses dimana suatu organisme matang secara fisik dan psikologis yang dibentuk dari kelahiran hingga kematian melalui interaksi pengaruh sosial. Perkembangan juga terkait dengan perubahan dalam kepribadian, perasaan, dan emosi seseorang, serta perubahan dalam bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelesaikan tahap sebelumnya. Pembagian tahapan ini berdasarkan tahapan tertentu dalam kehidupan manusia (Krismawati, 2018) : a) Percaya vs ketidakpercayaan (usia 0 – 2 tahun); b) Otonomi vs rasa malu (usia 2 – 3 tahun); c) Inisiatif dan rasa bersalah (usia 3 – 6 tahun); d) Ketekunan vs rasa rendah diri (usia 6 – 12 tahun); e) Identitas vs kebingungan (usia 12 – 20 tahun); f) Keintiman vs isolasi (usia 20 – 40 tahun); g) Generativitas vs stagnasi (usia 40 – 65 tahun); h) Kematangan vs putus asa (usia 65 tahun ke atas).

Karena remaja adalah berusia dari 12 – 15 tahun, maka pada perkembangan psikososial remaja masuk pada tahap identitas vs kebingungan. Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi identitas pribadi anak di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di *nexus* masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak

akan mengalami kebingungan peran jika mereka tidak yakin atau bingung tentang siapa mereka.

9. Teori Pembelajaran Sosial

Menurut Lesilolo (2018), teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Teori ini menyatakan bahwa individu dapat memperoleh pola perilaku baru yang kompleks dengan mengamati orang lain, mempertimbangkan, serta mengevaluasi konsekuensi dari perilaku tersebut, tanpa harus mengalami secara langsung. Inti dari pembelajaran ini terletak pada pengalaman tidak langsung (*vicarious experiences*). Meskipun pembelajaran dari pengalaman pribadi sering terjadi, sebagian besar pengetahuan manusia justru diperoleh dari pengamatan perilaku orang lain.

Dalam teori ini, pembelajaran pada dasarnya berlangsung melalui proses *imitation* atau *modeling*. Individu memainkan peran aktif dalam memilih perilaku yang akan ditiru, serta menentukan frekuensi dan intensitas peniruan tersebut. Imitasi atau modeling memungkinkan pembelajaran perilaku tanpa pengalaman langsung, di mana penguatan tidak langsung memiliki efektivitas setara dengan penguatan langsung untuk memicu peniruan. Proses ini memerlukan kontribusi kognitif dari individu, seperti kemampuan mengingat dan mengulang perilaku. Mediasi internal menjadi elemen penting karena rangsangan sensorik yang diterima akan diproses melalui operasi internal yang membentuk perilaku akhir

Pola asuh orang tua berperan penting dalam teori ini, di mana siswa mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau permisif yang melibatkan agresi verbal atau fisik, siswa cenderung memproses perilaku *bullying* terhadap ABK melalui proses imitasi dan penguatan tidak langsung. Sedangkan kontrol diri melibatkan mediasi kognitif internal, seperti evaluasi konsekuensi dan pengendalian respon setelah mengamati model. Siswa dengan kontrol diri yang rendah lebih mudah meniru perilaku *bullying* karena kurangnya operasi mental yang menghambat proses imitasi perilaku negatif dari teman atau orang tua.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bully* adalah suatu proses penggunaan ancaman dan kekerasan yang mempunyai tujuan untuk menekan atau mengintimidasi pihak lain (Wikipedia, 2025). Menurut Kuykendall (2012), perundungan adalah suatu tindakan kekerasan yang berulang yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap orang lain yang lebih lemah guna memberikan luka, depresi, dan rasa takut. Menurut Ningrum dan Soeharto (2015), perundungan adalah perilaku yang umumnya dilakukan berulang kali dengan tujuan melukai dan mengancam satu atau lebih individu, yang terjadi dengan banyak cara, seperti melalui kata-kata, ancaman, dan tindakan intimidasi baik secara verbal, non-verbal, dan fisik.

Definisi yang hampir sama diungkapkan oleh Hestina, Yusmansyah, dan Mayasari (2017), yaitu kecenderungan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Umumnya pelaku menggunakan berbagai cara agar tujuan tersebut tercapai. Definisi dari perundungan adalah kepada perasaan korban. Jika korban merasa tertekan atau mengalami perasaan tidak menyenangkan, maka perilaku negatif yang dilakukan oleh pelaku dapat dikategorikan sebagai kasus perundungan (Susilo dan Sawitri, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka perundungan dapat disimpulkan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menekan, mengintimidasi, atau menyakiti secara fisik maupun psikis. Perundungan dapat terjadi melalui kata-kata, ancaman, dan tindakan intimidasi, baik secara verbal, non-verbal, maupun fisik. Pelaku perundungan berusaha mencapai tujuan mereka dengan berbagai cara, yang sering kali mengakibatkan luka, depresi, dan rasa takut pada korbannya.

2. Faktor-Faktor Perilaku *Bullying*

Menurut Priyatna (2010), faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying*, meliputi:

1. Faktor keluarga, yaitu pola asuh orang tua yang terlalu keras dapat membuat anak akrab dengan kekerasan dan ancaman.

2. Faktor pergaulan, yaitu anak yang melakukan *bullying* umumnya melakukannya untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari teman-temannya.
3. Faktor lain, pengaruh dari media, seperti video, televisi, dan media sosial dapat menjadi contoh perilaku *bullying* yang ditiru oleh anak.

Sementara itu, Verlinden dkk. (dalam Yusuf dan Fahrudin, 2012) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang menjadi penyebab *bullying* yaitu faktor internal, yang meliputi 1) faktor individu dan 2) faktor kontrol diri, selain itu juga ada faktor eksternal, yang meliputi 1) faktor keluarga, 2) faktor teman sebaya, 3) faktor sekolah, dan 4) faktor media. Adapun rincian penjelasan dari masing-masing faktor yaitu:

a. Faktor Internal

4. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu pelaku dan korban *bully*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu yang mungkin menjadi penyebab perilaku *bully* antara lain:

- a) *Pembully (bullies)*, *pembully* cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. *Pembully* ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pelaku *bullying* memiliki

kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian, pelaku *bully* juga tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pelaku *bully* juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku *bully* mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan. Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku *bully* sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peran sebagai korban *bullying* telah berubah menjadi peran pelaku *bully*.

b) Korban *bully* (*victims*), korban *bully* ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif yang dilakukan oleh pelaku *bully*. Dengan kata lain, korban *bully* adalah orang yang menjadi sasaran *pembully*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bully* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.

5. Faktor Kontrol Diri

Kontrol diri adalah faktor yang berasal dari diri seorang individu. Kontrol diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Denson, DeWall dan Finkel (2012), kontrol diri dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek dan aturan yang berlaku. Dengan adanya kontrol diri, individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghindarkan individu dari melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi *pembully*.

2. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku *bully*, sikap anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pelaku *bully* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

6. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bully* terhadap orang lain. manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah lakubully di sekolah.

7. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media sosial akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.

3. Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (dalam Kurnia, 2019), perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

a. *Bullying* secara Verbal (*Verbal Bullying*)

Kata-kata adalah alat yang sangat kuat dan dapat menghancurkan semangat orang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. *Bullying* jenis ini bisa berupa pemberian julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pertanyaan pertanyaan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, tuduhan yang tidak benar, serta gosip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya *bullying* verbal adalah jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan psikologis, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

b. *Bullying* secara Fisik (*Physical Bullying*)

Bullying fisik adalah bentuk *bullying* yang paling mudah terlihat dan dikenali jika dibandingkan dengan dua jenis *bullying* lainnya.. Meskipun demikian, walaupun mudah dideteksi, hanya kurang dari sepertiga insiden *bullying* fisik yang dilaporkan oleh para siswa. Bentuk-bentuk *bullying* fisik meliputi memukul, mencekik,

menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi korban, serta merusak pakaian dan barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin matang usia pelaku, tindakan tersebut akan semakin membahayakan, bahkan jika tidak sengaja untuk melukai secara serius. Anak-anak yang sering terlibat dalam *bullying* fisik merupakan penindas yang paling problematik, dan mereka berpotensi terjerumus ke dalam perilaku kriminal yang lebih berat.

c. *Bullying* secara Relasional (*Relational Bullying*)

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar, merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gosip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga aspek yaitu *bullying* secara verbal, fisik, dan relasional.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Teori pola asuh (*theory of parenting*) yang dikembangkan oleh Hurlock (2004) pola asuh orang tua pada dasarnya adalah metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka. Metode disiplin ini mencakup dua konsep utama, yaitu konsep negatif dan konsep positif. Konsep negatif melibatkan kontrol disiplin melalui penggunaan kekuasaan, yang sering kali berbentuk pembatasan yang tidak menyenangkan dan berpotensi menyakitkan. Sementara itu, konsep positif menekankan kontrol melalui pendidikan dan bimbingan, dengan fokus yang lebih besar pada pembentukan disiplin dan pengendalian diri. Sedangkan menurut Baumrind (2004) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pendekatan yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak mereka menuju proses kedewasaan. Teori ini juga menjelaskan bagaimana proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai perilaku spesifik dari orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Santrock (2002), pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anaknya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial. Pola asuh dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *parenting*, yang mempunyai pengertian sebagai aktivitas tertentu dari orang tua yang mempunyai tujuan untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan seorang anak (Houghughy dan Long,

2004). Menurut Tridonanto (2014), beliau menyatakan bahwa secara umum pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak. Definisi yang relatif sama dikemukakan oleh Murdoko (2017), menurutnya pola asuh adalah cara, gaya, strategi mengenai perlakuan orang tua terhadap anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan jika pola asuh adalah cara, gaya dan strategi yang diterapkan orang tua dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan mengembangkan dan mendidik watak, kepribadian, dan nilai-nilai pada diri anak tersebut sehingga diharapkan anak tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1993) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga, yaitu: a) kepribadian; b) keyakinan/kepercayaan; c) persamaan pola asuh yang diterima orang tua. Adapun rincian dari masing-masing faktor, antara lain:

a) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda, bisa dilihat dari cara marah, rasa sabar, sikap dan sifat dewasanya. Kepribadian tersebut yang akan menjadi faktor dalam menjalani perannya dalam mengasuh anak.

b) Keyakinan/Kepercayaan

Keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh orang tua akan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap dalam mengasuh anak.

c) Persamaan Pola Asuh yang Diterima Orang Tua

Ketika orang tua merasa bahwa tradisi yang diturunkan oleh orang tua terdahulu memberikan pola asuh yang baik, maka mereka cenderung akan mengikuti cara tersebut. Namun, jika mereka merasa gaya pengasuhan orang tua terdahulu kurang tepat, mereka akan menentukan gaya pengasuhan sendiri, antara lain: 1) Usia orang tua; 2) Pendidikan orang tua; 3) Jenis kelamin; 4) Status sosial ekonomi; 5) Konsep mengenai peran; 6) Jenis kelamin anak; 7) Usia anak.

Adapun rincian-rincian dari gaya pengasuhan tersebut adalah:

- 1) Usia Orang Tua: Orang tua yang berusia muda akan lebih sering menggunakan pola asuh demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- 2) Pendidikan Orang Tua: Ketika orang tua mendapatkan pendidikan yang tinggi, ia akan lebih paham dalam mengasuh anak dan menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi.
- 3) Jenis Kelamin: Seorang ibu pada dasarnya lebih memahami anak dan mereka kurang otoriter dibandingkan dengan seorang bapak.
- 4) Status Sosial Ekonomi: Orang tua yang memiliki kelas menengah atau rendah akan jauh lebih keras dalam mendidik anak dibandingkan dengan yang dari kelas atas.

- 5) Konsep Mengenai Peran: Orang tua dewasa lebih percaya pada konsep tradisional dibandingkan orangtua yang muda akan menggunakan konsep modern.
- 6) Jenis Kelamin Anak: Umumnya orang tua lebih keras dalam mendidik anak yang berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki.
- 7) Usia Anak: Usia anak mempengaruhi peran orang tua dalam menjalankan tugasnya untuk mengasuh anak.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (2010) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki empat aspek, antara lain: a) Peraturan; b) Hukuman; c) Penghargaan; d)

Konsistensi. Adapun rincian dari aspek-aspek tersebut adalah:

1. Peraturan, suatu aturan yang dibuat dengan tujuan untuk memberi pengetahuan kepada anak dengan menggunakan pedoman perilaku yang mengarah pada keadaan tertentu. Selain itu, tujuannya adalah mendidik dan memberi pengetahuan dan memberi arahan supaya anak mempunyai jiwa karakter dan bermoral. Karena peraturan itu sudah memiliki nilai mana yang baik dan mana yang buruk, peraturan itu akan membantu mengendalikan sikap dan tingkah laku anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Peraturan itu mempunyai syarat mudah dimengerti, mudah diingat, dan dapat diterima anak.
2. Hukuman, yaitu merupakan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Hukuman ini memiliki peran penting dalam mendidik moral anak. Pertama, hukuman akan menjerakan anak melakukan kembali kesalahan

yang telah dilakukan. Kedua, hukuman sebagai pendidikan menjadikan anak tahu dan belajar mana yang benar dan mana yang salah karena sebelumnya anak akan diberi pengajaran dari orang tua. Ketiga, hukuman sebagai motivasi, hukuman ini membuat anak belajar untuk memperkecil pelanggaran yang berakibat buruk dan tidak diterima oleh masyarakat.

3. Penghargaan, penghargaan kepada anak dalam beberapa bentuk, bukan hanya dalam bentuk materi dan benda, tetapi juga bisa menggunakan kata-kata, pujian, senyuman, ciuman, maupun pelukan. Kebanyakan penghargaan ini diberikan kepada anak setelah mereka melakukan hal yang baik dan terpuji, fungsi penghargaan itu sendiri adalah untuk mendidik dan memotivasi anak untuk melakukan hal terpuji kembali sehingga tidak akan membuat lemah atau tidak melakukan perlakuan itu kembali.
4. Konsistensi, ini berarti kestabilan atau keseragaman. Anak belajar banyak hal untuk mendapatkan konsistensi tersebut, karena membutuhkan waktu berulang-ulang supaya konsisten, sehingga anak tidak akan bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi antara lain memberi semangat dalam proses belajar, memiliki motivasi yang baik untuk mendapat penghargaan dari orang yang berkuasa. Oleh karena itu, anak harus konsisten melakukan kedisiplinan agar tidak hilang kedisiplinan tersebut.

4. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut teori Hurlock, Hardy dan Heyes (dalam Ayun, 2017) ada tiga bentuk pola asuh orang tua, antara lain: a) Pola asuh otoriter; b) Pola asuh demokratis; c) Pola asuh permisif.

Adapun rincian dari bentuk-bentuk pola asuh tersebut adalah:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini dikenal sebagai pola asuh di mana orang tua berperan sebagai pemimpin yang menetapkan aturan, tindakan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh anak. Pola asuh ini sering ditandai dengan sikap orang tua yang tegas dan cenderung menghakimi. Menurut Hurlock (dalam Eunike, 2024) pola asuh otoriter melibatkan aturan yang ketat. Orang tua menetapkan peraturan dan ketentuan yang kaku, sering kali memaksa anak-anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka. Anak-anak tidak diizinkan untuk berbicara dengan bebas atau bertindak sesuai kemauan mereka sendiri. Bahkan ketika anak-anak berhasil memenuhi tuntutan orang tuanya, mereka tidak menerima penghargaan atau pujian.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis sering ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua mereka. sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya sendiri, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan pribadi anak. Anak juga diberi

kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Hurlock (2020) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a. Bimbingan dan pengendalian orang tua,
- b. Partisipasi serta musyawarah keluarga, dan
- c. Pemahaman serta pemenuhan kebutuhan anak.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (dalam Nabila, 2024) pola asuh permisif terjadi saat orang tua memberikan anak kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu. Orang tua sering bertindak menjadi mediator diantara anggota keluarga. Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Lukitasari, 2020) pola asuh yang permisif ditandai dengan fleksibilitas yang berlebihan, di mana anak-anak diberikan kebebasan tanpa batasan atau *bounderies* yang jelas. Hal ini bisa terjadi karena kasih sayang yang berlebihan dari orang tua atau kurangnya pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak.

Konsekuensinya, anak-anak cenderung mengikuti keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan norma sosial. Mereka juga memiliki kebebasan yang besar dalam bertindak dan berperilaku. Prinsip dasar dari pendekatan demokratis yaitu, tingginya kontrol dan kehangatan, dapat dicampurkan dengan pola asuh permisif, namun hal ini bisa membuat anak kesulitan mengontrol diri sendiri.

5. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Teori Baumrind (dalam Tridonanto, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi yaitu:

- a. Dimensi kontrol, dalam dimensi ini orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku seorang anak. Dimensi kontrol terdiri dari 5 aspek, yaitu: 1) Pembatasan; 2) Tuntutan; 3) Sikap ketat; 4) Campur tangan; 5) Kekuatan yang sewenang-wenang.

Adapun rincian dari dimensi kontrol tersebut adalah:

1. Pembatasan (*restrictiveness*): Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang diinginkan orang tua terhadap anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan kepada seorang anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa memberikan penjelasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau cerminan orang tua tidak suka.
2. Tuntutan (*demands*): Orang tua mengharapkan dan berusaha agar seorang anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan beragam tergantung sejauh mana orang tua menjaga, memberikan pengawasan, atau berusaha agar anak tersebut dapat memenuhi tuntutan.

3. Sikap ketat (*strictness*): aspek ini mempunyai hubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau keberatan terhadap peraturan.
 4. Campur tangan (*intrusiveness*): aspek ini dapat diartikan sebagai campur tangan yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak, hubungan personal, maupun kegiatan lainnya.
 5. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*): aspek ini mengidentifikasi tingkah laku orang tua dalam menggunakan hukuman apabila perilaku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu, aspek ini juga menjelaskan bagaimana hukuman tersebut diberikan tanpa adanya penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Menurut Baumrind, orang tua yang menerapkan kekuasaan sewenang-wenang akan membuat anak memiliki kelemahan ketika melakukan hubungan yang positif dengan teman sebaya, kurang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan cenderung menarik diri dari lingkungannya.
- b. Dimensi kehangatan, dimensi ini adalah aspek yang penting dalam pola asuh karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Beberapa indikator dalam dimensi kehangatan adalah:

1. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anaknya.
2. Tingkat respon orang tua mengenai kebutuhan anak.
3. Seberapa sering orang tua meluangkan waktu bersama anak.
4. Menunjukkan rasa antusias terhadap tingkah laku yang ditunjukkan anak.
5. Memberikan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak.

E. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), kontrol diri mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengelola perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh moral masyarakat, nilai-nilai, dan hukum. Selain itu, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu menyesuaikan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Menurut Chaplin (dalam Adeonalia, 2002), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu

mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya, begitu juga sebaliknya apabila kontrol dirinya rendah, maka individu tersebut tidak mampu untuk mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya (Wallstons, dalam Adeonalia, 2002).

Golgfriend dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) mengemukakan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-interaksi negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan untuk membantu seseorang dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya sendiri dalam menghadapi stimulus sehingga menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas

pengendalian tingkah laku. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi pula pengendalian diri individu terhadap tingkah lakunya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri antara lain:

1. Faktor Internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah kondisi di mana emosi dalam diri seorang individu, kemampuan kognitif, kepribadian, minat dan usia. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kontrol diri seorang individu yang berasal dari dalam diri sendiri.
2. Faktor eksternal, diantaranya adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dan lingkungan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut Baumeister dan Boden (1998) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk

menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.

b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal itulah yang mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Harahap (2017), kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal termasuk diantaranya adalah lingkungan keluarga, di mana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila anak menyimpang dari yang telah ditetapkan.

2. Faktor Internal

Faktor internal yang turut andil dalam kontrol diri adalah usia, di mana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2011) aspek-aspek yang terdapat dalam kontrol diri antara lain:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai,

atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

F. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya yang Merunding ABK

Bullying adalah tindakan atau serangan yang disengaja oleh sekelompok atau individu kepada individu lain yang lemah dan tidak berdaya, dilakukan kapanpun dan di mana pun secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dari individu tersebut. Pola asuh dan kontrol diri merupakan faktor eksternal dan internal penyebab terjadinya perilaku *bullying* tersebut.

Diawal masa tumbuh kembangnya, individu sangat bergantung kepada keluarga khususnya orang tua. Penggunaan pola asuh tertentu akan memberikan sumbangan dalam perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif. Papalia dkk (2009) mengungkapkan hasil penelitian Baumrind (1989) berhasil menemukan hubungan yang kuat antara setiap pola asuh dengan perilaku anak. Pola asuh otoriter dan mengekang cenderung memicu anak menjadi nakal saat memasuki bangku sekolah. Sedangkan pola asuh *overprotecting* akan menjadikan anak gagal dalam mengembangkan keahlian sosialnya. Tetapi, bukan berarti orang tua harus selalu permisif terhadap perilaku anak, karena sikap yang demikian tidak baik untuk perkembangan anak (Priyatna, 2010).

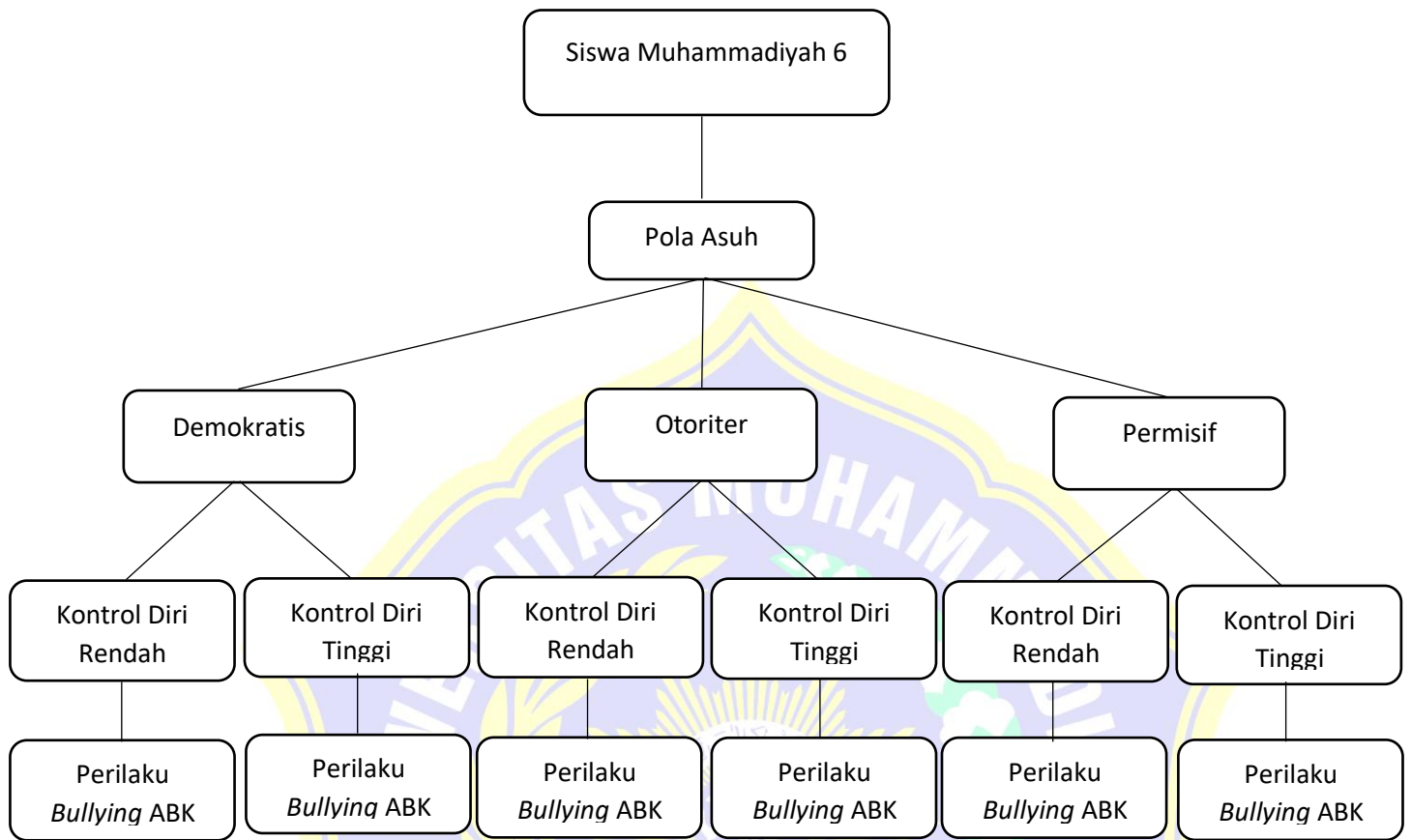
Pendapat dari Tan Thomas (2021) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah suatu potensi yang dikembangkan dan digunakan oleh seorang individu selama ada dalam proses kehidupan, termasuk saat menghadapi kondisi di lingkungan di mana individu itu berada. Tinggi atau rendahnya kontrol diri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan emosional, kognitif, dan fisik seseorang. Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan mengatur, mengelola, mengarahkan dan mengendalikan dorongan yang terdapat dalam diri sendiri agar tidak menyakiti atau mengganggu orang lain (Smet, 1994).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kontrol diri sangat berpengaruh bagi terbentuknya tindakan dan pikiran yang positif sebelum

ada dalam pengambilan keputusan melakukan suatu perilaku dan inilah mengapa kontrol diri sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, sebab dengan kontrol diri yang tinggi akan membantu siswa untuk mengatur dan mengontrol dorongan dari dalam diri sehingga menghasilkan tindakan yang tepat, yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kontrol diri yang dimiliki pada setiap anak berbeda-beda. Ada anak dengan kontrol diri tinggi dan sebaliknya ada anak dengan kontrol diri rendah. Oleh sebab itu, salah satu faktor internal yang dibutuhkan oleh remaja adalah kontrol diri yang baik. Alasannya, kontrol diri dapat berfungsi untuk membantu remaja mengendalikan perilakunya dan akhirnya dapat bertindak sesuai dengan etika yang benar.

Remaja dengan kontrol diri yang baik akan memunculkan perilaku yang lebih responsif terhadap situasi atau keadaan sosial, lebih fleksibel, berusaha untuk menjalin interaksi sosial yang baik, bersikap hangat dan terbuka. Namun sebaliknya, remaja dengan kontrol diri yang rendah dapat mudah memberikan respon negatif dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, salah satunya adalah berperilaku *bullying*. Ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Siddiqah (2010) bahwa remaja yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial dan hal ini mendorong remaja tersebut untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Menurut Azwar (2017), hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau pengamatan awal, yang menggambarkan hubungan antar variabel dan dapat diuji kebenarannya melalui penelitian empiris. Berdasarkan landasan, hasil penelitian terdahulu, serta pembahasan masalah yang telah dikaji, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H1 : Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya yang merundung ABK.
2. H2 : Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya yang merundung ABK.

